

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan jalan hidup yang sempurna bagi umatnya, dengan menjadikannya al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menghadapi kehidupan secara lebih bermakna. Islam tidak hanya dilihat sebagai sekedar ritual, tetapi juga sebagai sistem yang mengatur nilai-nilai etika, hukum, serta aspek sosial dan politik. Al-Qur'an merupakan fondasi yang kokoh, mengalirkan ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan memiliki kepentingan yang mutlak sebagai petunjuk untuk memberikan hidayah dan keberkahan kepada seluruh umat manusia.¹

Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia. Salah satu konsep yang menonjol dalam hubungan manusia ini adalah ukhuwah, atau persaudaraan. Ukhuwah ini memegang peranan penting dalam ajaran Islam, sebagai jalan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Perintah untuk mengamalkan ukhuwah merupakan instruksi dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan untuk membangun persatuan di kalangan umat Islam.

Menurut M. Quraish Shihab, terdapat 81 kali kata ukhuwah (persaudaraan) dan variasinya dibunyikan dalam al-Qur'an. Seperti kata *al-akh*, *ikhwah* dan *ikhwan*, pada dasar ukhuwah berakar dari kata *al-akh* (أَخ) *al-akh* berarti *syārik*

¹ Musholli Ready, Arus Baru Kecenderungan Penafsiran Kontemporer, *Jurnal of Qur'an and Hadist Studies*, Vol. 1, No. 1 (2012), h. 86

(sekutu), *muwasi* (penolong), *matsil* (penyerupa), *shāhib* (sahabat). Kata *al-akh* juga dipakai secara umum untuk menyebut setiap orang yang menyertai orang lain, baik dalam cinta, pekerjaan maupun agamanya.² Kata *al-akh* ditemukan sebanyak 81 kali dalam al- Qur'an, terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 178:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ أَحْرُ بِأَحْرٍ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ

مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَّاءُ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ

فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qisas berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.”

Terdapat 3 bentuk jamak dari kata *al-akh*, yang terdapat dalam al- Qur'an yaitu kata *ikhwah* dan *ikhwan*, *ikhwah* (إخوة) artinya seseorang yang bertalian sanak keluarga, Orang-orang yang sejalan, sependapat, seagama, dan sederajat, istilah "ikhwah" disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali.³ terdapat dalam surah Yūsuf ayat 58:

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٨﴾

² M. Quraish Shihab, “Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat”, November (1996), h. 478

³ Asep Maulana, Konsep al-Ukhuwah dalam al-Qur'an, *Jurnal al-Adalah*, Vol. 22, No. 2 (2019), h. 168

“Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedangkan mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.”

Sedangkan ikhwan (إخوان) dipakai untuk menunjuk persaudaraan tidak seketurunan. 22 kali kata ikhwan dibunyikan dalam al-Qur'an⁴ salah satunya, terdapat dalam surah Āli 'Imrān ayat 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (Āli 'Imrān ayat 103)

Dari paparan ayat yang berkaitan dengan ukhuwah, Wahbah az Zuhaili dalam tafsir al-Munir membagi ukhuwah menjadi tiga bagian, ukhuwah islamiah, ukhuwah insaniyah dan ukhuwah wathaniyah. Wahbah az Zuhaili menegaskan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara dalam agama, mereka dipersatukan oleh satu prinsip yaitu iman.⁵ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab ukhuwah pada dasarnya hanya satu yaitu ukhuwah islamiyah, ukhuwah yang dilandasi oleh nilai-nilai islam atau persaudaraan yang bersifat islami, mencakup berbagai bentuk persaudaraan, tidak hanya sebatas saudara seibu dan seayah tetapi juga meliputi persamaan dalam suku, bangsa, dan agama.⁶

⁴ Ahmad Ibn Husen, *Fathurrahman Lithalibi Ayat al-Qur'an*, (Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah), h. 18-19

⁵ Wahbah az Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta, Gema Insani, 2013), Jilid 13, h. 460

⁶ M. Quraish Shihab, “*Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*”, h. 639

Ukhuwah penting dalam membina keluarga dan kelompok sosial dalam bingkai yang islami. Jika semua umat islam memperhatikan ukhuwah tersebut lalu mengikat melalui ikatan hati atau batin (*qalbiyah*), maka akan lahir suatu pengaruh yang kokoh dalam perkembangan hubungan kemanusiaan dalam kelompok Islam serta menghasilkan komunitas yang memiliki konsistensi kuat dalam kehidupannya.⁷

Ukhuwah bertujuan untuk menghilangkan persaingan antar individu, suku, cinta diri yang berlebihan, sifat ego dan menghidupkan spirit saling membantu, bekerja sama dan saling mencintai dengan dasar cinta karena Allah SWT. dan Rasul-Nya. Selain itu ukhuwah juga dapat menghilangkan fanatisme (*asabiyyah*). Islam tidak memberikan keistimewaan di hadapan Allah SWT kecuali sesuai kadar ketaqwaannya. Ukhuwah merupakan ikatan persaudaraan antara umat manusia yang tidak memiliki batasan, baik itu dari segi etnik, ras, agama, suku, keturunan, latar belakang sosial dan sebagainya. Ukhuwah menuntut adanya saling pengertian dan kerjasama antar semua pihak yang bersaudara selagi terjalin persaudaraan yang kokoh dan tidak membedakan antara satu dengan yang lain.

Terdapat kecenderungan seseorang bersifat individualis disebabkan oleh kepentingan dan kepuasan diri sendiri tanpa memperhatikan dampaknya pada orang lain, hal ini menyebabkan munculnya sifat egois, arogan dan tidak peduli terhadap kebutuhan dan perspektif orang lain yang seharusnya tidak terjadi di negara yang multikultural dengan berbagai ras, bahasa serta menganut agama dan

⁷ Khaerul Asfar, Konsep Ukhuwah Perspektif al-Qur'an; Relevansinya di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal al-Wajid*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2020), h. 212

kepercayaan yang berbeda-beda. Perbedaan sering kali menjadi faktor penyebab kegagalan persatuan suatu bangsa dan menjadi salah satu pemicu hingga cita-cita kesatuan sulit untuk direalisasikan. Makna persatuan akan lumpuh, hak asasi manusia menjadi terabaikan dan ukhuwah semakin berkurang apabila pluralisme dalam masyarakat dibiarkan berkembang begitu saja, tanpa ada upaya untuk menghimpunnya menjadi kekuatan yang besar.

Pluralisme sering disebabkan oleh rasis atau diskriminasi yang dipicu oleh keberagaman suku dan budaya, khususnya di Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, perbedaan seharusnya melahirkan konsep-konsep yang memperlihatkan dan mengantarkan manusia kepada kebijaksanaan, bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk dipertautkan agar terhimpun menjadi suatu kekuatan yang potensial.⁸ Sebagaimana dibaca dalam surah al-Ḥujurāt ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku - suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S Al-Ḥujurāt : 13)

Ayat 13 surah al-Ḥujurāt ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang berbeda-beda agar dapat berinteraksi secara baik dan positif antara satu dengan yang lainnya serta dituntut

⁸ Saidin, *Pluralisme Hukum dan Masalah Ekonomi, Agenda Reformasi Hukum dalam Lapangan Hukum Ekonomi, dalam Hukum dan Kemajemukan Budaya*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia: 2003), h. 32-33

untuk dapat menghargai adanya perbedaan. M. Quraish Shihab, dalam tafsir al-Miṣbāh mengatakan:

“Bahwa ayat tersebut menegaskan tentang kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Oleh sebab itu, maka tidak seharusnya seseorang berbangga dan merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain, bukan saja berbangga atas bangsa, suku, atau warna kulit, tetapi juga mencangkup jenis kelamin. Pluralitas dalam hal kebangsaan dan suku yang membuahkan perbedaan dipergunakan dalam membangun (نعا رفوا) *ta'arufu* terambil dari kata (عرف) *arafa* yang berarti mengenal. Kata ini mengandung makna timbal balik yaitu saling mengenal. Pengenalan tersebut dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain, yang berdampak pada terciptanya perdamaian dan kesejahteraan hidup.⁹

Sikap *ta'aruf* (saling mengenal) akan melahirkan pertukaran karya, pertukaran ide atau gagasan, serta melahirkan pengetahuan lainnya yang sangat kaya inovasi dan gagasan baru. Oleh karena itu, sikap ukhuwah memiliki peranan penting untuk terciptanya persatuan dan kesatuan. Kesatuan tidak menghilangkan keberanekaragaman, dan hal inilah yang dikenal dengan Bhinneka Tunggal Ika. Ukhuwah dijadikan sebagai dasar masyarakat dan lingkungan yang beraneka ragam untuk membangun bangsa yang dirumuskan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Ke-Bhinneka-an merupakan realitas sosial, sedangkan ke-tunggal-ika-an adalah sebuah cita-cita kebangsaan. Sebagai wadah untuk menuju pembentukan sebuah ikatan yang merangkul keberagaman dalam sebuah bangsa yaitu sebuah negara yang merdeka dan berdaulat, Indonesia.

Faktor penunjang lahirnya ukhuwah dalam arti luas maupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Jilid 13, h. 261-262

mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya, mengulurkan tangan sebelum diminta, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar *take and give*.

Dalam surah al-Hujurāt ayat 13 M. Quraish Shihab, dalam tafsir al-Miṣbāh mengatakan:

Bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan yang merupakan pengantar untuk menegaskan derajat kemanusiaan sama di sisi Allah SWT, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh akhir penggalan ayat ini, “sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa”, karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.¹⁰

Dalam khutbah Idul Fitri pada 26 April 2017 di Masjid Istiqlal, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sebagai umat Islam dan sebagai bangsa, walaupun mazhab, agama atau pandangan politik berbeda, semua tetap ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Semua satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air dan semua telah sepakat ber-Bhinneka Tunggal Ika, dan menyadari bahwa agama tidak melarang perbedaan yang dilarangnya adalah berkelompok dan berselisih. Keberagaman dan perbedaan adalah keniscayaan yang dikehendaki Allah SWT untuk seluruh makhluk, termasuk manusia.¹¹

Bhinneka Tunggal Ika" adalah semboyan nasional Indonesia yang memiliki arti "berbeda-beda tetapi tetap satu". Semboyan ini berasal dari bahasa

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), cet. ke-I, h. 260.

¹¹<https://kemenag.go.id/nasional/ini-teks-khutbah-idul-fitri-kh-m-quraish-shihab-dog0oi/> dikutip pada tanggal 01 Maret 2024 pukul 18.45 WIB

Jawa Kuno dan diambil dari kitab "Kakawin Sutasoma" karangan Mpu Tantular pada abad ke-14. Bhinneka Tunggal Ika dapat dilihat dari beberapa aspek yang menunjukkan bagaimana semboyan ini diimplementasikan terhadap tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman di Indonesia.¹²

Bhinneka Tunggal Ika merupakan konsep bangsa Indonesia yang secara realitasnya didasari oleh bangsa yang multikultural. Bangsa yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya dan agama yang berbeda-beda. Bhinneka Tunggal Ika saling berkaitan dengan surat al-Hujurāt ayat 13, M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Miṣbāh mengatakan:

Bahwa asal mula kejadian manusia dari asal yang sama yaitu ayah dan ibu akan tetapi penekanannya pada persamaan atau kesetaraan hakikat kemanusiaan meskipun berbeda dari orang tua dan unsur yang berbeda namun tidak ada hak bagi seorang untuk menghina yang lainnya. Semua berasal dari satu keturunan dan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar yang beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan sebuah kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat dan saling menghormati hak-hak asasi kemanusiaan. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, warna kulit dengan selainnya, tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan.¹³

M. Quraish Shihab menegaskan kembali pesan ayat ini untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, sehingga dapat membantu dan saling menghargai dan menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan.

¹² <https://fkip.umsu.ac.id/sejarah-dan-makna-bhineka-tunggal-ika/> dikutip pada tanggal 01 Maret 2024 pukul 19.00 WIB

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 398

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai ukhuwah islamiyah dikorelasikan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menurut M. Quraish Shihab, dalam bentuk skripsi dengan judul “Ukhuwah islamiyah dan Korelasinya dengan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menurut M. Quraish Shihab”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian penulis adalah bagaimana ukhuwah islamiyah dan korelasinya dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menurut M. Quraish Shihab?

Agar masalah pada penelitian ini terarah, maka penulis membatasi permasalahan penelitian pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ukhuwah menurut M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana konsep semboyan Bhinneka Tunggal Ika?
3. Bagaimana korelasi ukhuwah islamiyah dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menurut M. Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

- a. Untuk memahami dan menjelaskan pengertian ukhuwah dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab.

- b. Untuk memahami dan menjelaskan pengertian semboyan Bhinneka Tunggal Ika.
- c. Untuk memahami dan menjelaskan korelasi ukhuwah menurut M. Quraish Shihab dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini tidak hanya terbatas pada peneliti, tetapi diharapkan setelah dilakukan penelitian, menimbulkan banyak manfaat di antaranya, sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini menjadi suatu bentuk sumbangan pemikiran yang dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pengkaji al-Qur'an, khususnya pada konsep ukhuwah perspektif al-Qur'an, serta sebagai tambahan wawasan yang dijadikan sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna sebagai untuk memenuhi syarat mencapai Strata Satu (S1) di Universitas Imam Bonjol Padang.
2. Bagi pembaca, penelitian dapat digunakan sebagai salah satu sumber bacaan dalam melihat tema yang relatif berdekatan.
3. Bagi lembaga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi penting dalam pengembangan materi pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

D. Defenisi Operasional

Agar lebih jelas dalam memahami judul skripsi ini, maka dijelaskan arti dan maksud sebagai berikut:

Ukhuwah : Secara etimologis, kata "ukhuwah" berasal dari kata dasar "*akh*" (أخ), yang dapat diartikan sebagai saudara kandung atau teman. Bentuk jamaknya terdiri dari dua istilah: "*ikhwah*" (إخوة) yang berarti saudara kandung, dan "*ikhwan*" (إخوان) yang berarti teman. Dengan demikian, istilah ukhuwah dapat dipahami sebagai persaudaraan. Dalam bahasa Arab, "ukhuwah" berasal dari kata "*akha*" (أخا) yang mencerminkan makna dasar memberikan perhatian, yang kemudian berkembang menjadi makna "sahabat" atau "teman" (الصاحب, الصديق). Secara lebih luas, istilah ini menggambarkan keberadaan seseorang yang senantiasa bersama dalam berbagai keadaan dan saling berinteraksi dalam suatu komunitas. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna kata "*akh*" semakin meluas, tidak hanya merujuk pada saudara seayah dan seibu, tetapi juga mencakup mereka yang

memiliki kesamaan golongan, pemahaman, agama, dan sebagainya. Dalam konteks bahasa Indonesia, "ukhuwah" memiliki makna yang lebih sempit, merujuk pada saudara sekandung. Namun, dalam arti yang lebih luas, ukhuwah adalah hubungan yang erat antara sesama manusia, serta ikatan kekerabatan yang dekat di antara mereka.¹⁴

Korelasi : Korelasi adalah ukuran statistik yang menunjukkan sejauh mana dua variabel bergerak bersama, korelasi didefinisikan sebagai "hubungan timbal balik atau sebab akibat" antara dua variabel. Dalam konteks statistik, korelasi digunakan untuk mencari dan mengukur hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif.¹⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), korelasi adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat, hubungan antara dua sifat kuantitatif yang disebabkan oleh lingkungan yang sama-sama mempengaruhi kedua sifat;¹⁶

¹⁴ Ikhwan Hadiyyin, Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah dalam al-Qur'an, *Jurnal al-Qalam*, Vol. 33, No.2, (Juli-Desember 2016), h. 28

¹⁵ <https://penerbitdeependublish.com/pengertian-korelasi/> dikutip pada tanggal 01 Maret 2024 pukul 19.10 WIB

¹⁶ <https://kbbi.web.id/korelasi> dikutip pada tanggal 01 Maret 2024 pukul 19.10 WIB

Semboyan : Ungkapan atau kalimat singkat yang digunakan sebagai panduan utama. (pegangan hidup)¹⁷

Bhinneka Tunggal Ika: Secara etimologis, istilah "Bhinneka Tunggal Ika" berasal dari bahasa Jawa Kuno. Jika diterjemahkan secara harfiah, "Bhinneka" berarti beragam atau bermacam-macam, "Tunggal" berarti satu, dan "Ika" berarti itu. Dengan demikian, Bhinneka Tunggal Ika dapat diartikan sebagai 'beraneka satu itu'. Maknanya menegaskan bahwa meskipun terdiri dari berbagai macam, semuanya tetap merupakan kesatuan.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dikaji skripsi ini berjudul ukhuwah islamiyah dan korelasinya dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menurut M.Quraish Shihab

UIN IMAM BONJOL
PADANG

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis belum ada karya yang sama dengan tema penulis. Namun ada beberapa karya yang hampir mirip pembahasannya dengan penelitian penulis, sebagai berikut:

Tesis yang disusun oleh Al-Mutawakkil, mahasiswa Institut PTIQ Jakarta, pada tahun 2019 dengan judul wawasan al-Qur'an tentang ukhuwah

¹⁷ <https://www.kbbi.web.id/semboyan> dikutip pada tanggal 01 Maret 2024 pukul 19.20 WIB

¹⁸ <https://www.gramedia.com/literasi/arti-bhinneka-tunggal-ika/> dikutip pada tanggal 01 Maret 2024 pukul 19.25 WIB

dalam pandangan tafsir al-Miṣbāh (Solusi atas Konflik Internal Agama).¹⁹ Tesis ini membahas tentang deskripsi ukhuwah dan macam macam ukhuwah. Penelitian penulis berbeda dengan penelitian ini, penulis meneliti bagaimana ukhuwah dalam sudut pandangan M. Quraish Shihab.

Tesis yang disusun oleh Syarifah Laili, UIN Sumatra Utara, Medan, tahun 2016 dengan judul studi analisis ayat-ayat ukhuwah dalam tafsir al-Miṣbāh karya M. Quraish Shihab.²⁰ Tesis ini membahas tentang pengertian dan ayat ayat yang berkaitan dengan ukhuwah dalam pandangan M. Quraish Shihab. Penelitian penulis berbeda dengan penelitian ini, penulis meneliti bagaimana korelasi ukhuwah dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Syahrul Pradana, dengan judul ukhuwah perspektif al-Qur'an dan relevansinya dengan sila ketiga (studi tafsir tematik).²¹ Skripsi ini membahas tentang bagaimana relevansi ukhuwah dengan sila ke tiga. Penelitian penulis berbeda dengan penelitian ini, penulis meneliti bagaimana konsep ukhuwah dan korelasinya dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Khaerul Asfar menulis artikel yang berjudul, konsep ukhuwah perspektif al-Qur'an dan relevansinya di masa pandemi covid-19.²² Artikel ini membahas

¹⁹ Al-Mutawakkil, *Wawasan al-Qur'an tentang Ukhuwah dalam Pandangan Tafsir al-Miṣbāh (Solusi atas Konflik Internal Agama)*, (Jakarta: Program Pasca Sarjana, Institut PTIQ, 2019), Tesis, h. 85

²⁰ Syarifah Laili, *Studi Analisis Ayat-Ayat ukhuwah dalam Tafsir al-Miṣbāh karya M. Quraish Shihab*, (Medan: Program Pasca Sarjana, UIN Sumatera Utara, 2016), Tesis, h. 30

²¹ Muhammad Syahrul Pradana, *Ukhuwah Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya dengan Sila Ketiga (Studi Tafsir Tematik)*, (Riau: Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim, 2023), Skripsi h. 8

²² Khaerul Asfar, Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an; Relevansinya di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal al-Wajid* Vol. 1, No. 2, (February 2021), h. 471.

mengenai implementasi ukhuwah yang mengalami kerenggangan yang disebabkan oleh mewabahnya virus covid-19. Penelitian penulis berbeda dengan penelitian ini, penulis meneliti bagaimana korelasi ukhuwah terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Moh. Faesal menulis artikel yang berjudul, konsep ukhuwah dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat (kajian surat al-Hujurât ayat 10).²³ Artikel ini hanya memakai satu ayat saja, yaitu surat al-Hujurât ayat 10 dan dikorelasikan dengan bagaimana ukhuwah diterapkan pada kehidupan masyarakat. Penulis meneliti bagaimana korelasi ukhuwah menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam mewujudkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, jelas bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada dan belum ada yang membahasnya.

F. Metode Penelitian

Adapun beberapa hal yang perlu penulis uraikan berkaitan dengan metode penelitian, sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, karena data yang dianalisis berupa data yang didapat dengan penelitian

²³ Moh. Faesal, Konsep Ukhuwah dalam Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Surat al-Hujurat ayat 10), *Jurnal Al-Irfani*, Vol. 3, No. 1, (Juli 2022), h. 5

kepastakaan (*library research*),²⁴ yakni sumber data yang diperoleh melalui penelusuran kepastakaan yang identik dengan mempelajari buku – buku, ditinjau dari karakteristik masalah berdasarkan kategori dan fungsinya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Data ini sering disebut sebagai data asli atau baru yang memiliki sifat terkini. Untuk memperoleh data primer, peneliti perlu mengumpulkannya secara langsung.²⁵ Cara yang bisa digunakan peneliti untuk mencari sumber data primer penelitian ini adalah tafsir al-Miṣbāh karya M. Quraish Shihab dan Wawasan al-Qur'an, tafsir *maudhu'i* atas berbagai persoalan (2005)

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, di mana peneliti berperan sebagai pihak kedua dalam proses pengumpulan tersebut. Sumber data sekunder ini dapat mencakup berbagai referensi, antara lain Biro Pusat Statistik (BPS), jurnal, buku, laporan, dan lain-lain yang relevan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.²⁶

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. 1, h. 5

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Citra, 2006), h. 130

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Citra, 2006), h. 131

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini, adalah metode *maudhu'i* (tematik) yang merujuk kepada langkah-langkah yang dirumuskan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi'. Adapun langkah operasional tersebut adalah:

1. Memilih atau menetapkan masalah (tema) yang akan dibahas.
2. Melacak dan menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah (tema) yang telah ditetapkan.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turun ayat.
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan.²⁷

²⁷ Zulheldi, Tafsir *maudhu'i*, *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan hadis*, Vol, 5 No. 1 (Juli 2015), h. 51

Penulis mengumpulkan data-data dan dikelompokkan secara sistematis sehingga menjadikan sebuah pembahasan yang jelas dan mudah untuk dipahami maupun dianalisa.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Langkah pertama adalah mengumpulkan data-data sesuai dengan realitas. Setelah itu, data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis. Setelah itu, data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Metode ini digunakan untuk menerangkan gambaran mengenai konsep ukhuwah menurut M. Quraish Shihab, konsep semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan korelasi ukhuwah dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang di dalamnya terdapat: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: landasan teoritis, bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan ukhuwah, Bhinneka Tunggal Ika, tafsir *maudhu'i* dan teori korelasi yang digunakan dalam menyusun skripsi peneliti.

Bab III: Bab ini berisi tentang biografi M. Quraish Shihab dan karya-karya M. Quraish Shihab.

Bab IV: Bab ini berisi hasil penelitian peneliti yang menjelaskan tentang konsep ukhuwah menurut M. Quraish Shihab, konsep semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan korelasi ukhuwah islamiyah menurut M. Quraish Shihab dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika

Bab V: Bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

